

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini maka manusia atau seseorang dapat mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan Sumber Daya Manusia yang tinggi. Pendidikan juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Tidak sedikit orang tua dan orang awam yang beranggapan bahwa matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Peran penting yang diakui *Cockroft* (dalam Shadiq, 2014:3) misalnya, yang menulis : “Akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup di bagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika.” Untuk itu matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa sekolah agar dapat memudahkan siswa untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam merealisasikannya diperlukan SDM yang handal dan mampu bersaing secara global. Untuk itu diperlukan kemampuan tingkat tinggi (*high order thinking*) yaitu berpikir logis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama secara produktif. Cara berpikir seperti itu dapat dikembangkan melalui belajar matematika.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:204), mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:204) juga menambahkan, matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberi kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Salah satu hal yang menunjukkan pernyataan tersebut adalah terlihat dari banyaknya jam pelajaran matematika di sekolah dibandingkan dengan bidang studi lain. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bidang studi matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang pesat.

Dalam kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan matematika masih rendah. Hal ini sejalan dengan masih terus ditingkatkannya mutu pendidikan dengan segala macam upaya seperti perubahan kurikulum secara berkala. Salah satu cara untuk melihat mutu pendidikan matematika adalah dari tinggi rendahnya hasil belajar matematika siswa di tingkat sekolah. Hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Guru sangatlah berperan penting terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil

belajar adalah siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sangat sulit. Akibatnya siswa tidak tertarik dan merasa bosan ketika belajar matematika sehingga mengakibatkan rendahnya pencapaian hasil belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Abdurrahman (2012:202) yang menyatakan bahwa :

“Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Mengingat pentingnya matematika, maka sangat diharapkan siswa untuk menguasai pelajaran matematika. Dalam proses belajar mengajar matematika diperlukan minat dan motivasi siswa yang tinggi guna menunjang keberhasilan pembelajaran matematika sehingga hasil belajar yang diperoleh tinggi. Namun kenyataannya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa masih rendah.

Daryanto (2013:155) mengungkapkan bahwa, “Hasil nilai matematika pada ujian Nasional, pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka rendah. Keadaan ini sangat ironis dengan kedudukan dan peran matematika untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, mengingat matematika merupakan induk pengetahuan. Selain itu, ternyata matematika pun hingga saat ini belum menjadi pelajaran yang difavoritkan. Rasa takut terhadap pelajaran matematika (fobia matematika) sering kali menghinggapi perasaan para peserta didik dari tingkat SD sampai dengan SMA bahkan hingga perguruan tinggi.”

Dalam pembelajaran matematika siswa cenderung kurang berminat dan termotivasi belajar matematika. Siswa menganggap matematika itu sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sebagian besar siswa menjadikan matematika itu sebagai momok yang menakutkan sehingga menyebabkan hasil belajar yang belum maksimal. Selain membosankan, siswa juga menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2013:157),

“Fakta menunjukkan, tidak sedikit peserta didik sekolah yang masih menganggap matematika adalah pelajaran yang bikin stress, membuat pikiran bingung, menghabiskan waktu, dan cenderung hanya mengotak-atik rumus yang tidak berguna dalam kehidupan. Akibatnya, matematika dipandang sebagai ilmu yang tidak perlu dipelajari dan dapat diabaikan.”

Seperti masalah yang dikemukakan di atas, pada umumnya para siswa kurang tertarik belajar matematika. Hal ini terjadi karena kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika masih berpusat pada guru. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009:5-6) :

“Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.”

Rendahnya hasil belajar matematika ini terjadi di berbagai sekolah.

Hal ini didukung oleh pernyataan Nasution, Nurul R. dan Edy Surya (2017:2) yaitu :

“Rendahnya hasil belajar matematika dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas lebih banyak didominasi oleh guru saja, sehingga ketika guru memberikan latihan, masih ada siswa yang tidak dapat mengerjakan latihan bahkan melihat jawaban temannya. Terbukti dengan nilai ulangan harian, ujian tengah semester mereka masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika dikarenakan konsep dasar matematika itu tidak diterapkan oleh guru sehingga siswa tidak memiliki kreativitas dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang diajukan padanya baik yang bersifat rutin maupun tidak.”

Salah satu sekolah yang hasil belajar matematikanya rendah adalah SMP Negeri 30 Medan. Nilai hasil ulangan semester ganjil yang diperoleh siswa masih rendah. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 30 Medan yaitu Ibu Suriani (tanggal 26 Juli 2017).

Penyebab rendahnya hasil belajar matematika di sekolah tersebut khususnya kelas IX-7 adalah rendahnya minat siswa menerima pelajaran matematika. Kebanyakan siswa tidak suka pelajaran matematika, hal itu terlihat dari keadaan siswa yang tidak aktif dan tidak semangat ketika belajar matematika. Siswa sering merasa bingung, lupa dan kurang paham ketika ditanyai permasalahan matematika, terlebih ketika ditanyai tentang pelajaran yang lalu. Jika siswa sudah tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa tidak mau berusaha untuk mendapatkan jawaban dari usahanya sendiri, melainkan menunggu jawaban dari

guru. Hal ini juga menjadikan program pembelajaran cenderung mengalami keterlambatan.

Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep siswa rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi prasyarat statistika. Hal ini disebabkan siswa kurang mampu membuat hal yang diketahui dan hal yang ditanya pada soal cerita. Siswa tidak memiliki percaya diri dalam memecahkan masalah dan selalu mengharapkan pekerjaan orang lain yang mengakibatkan pekerjaannya selesai tanpa dipikirkan dengan baik.

Observasi selanjutnya yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2017 berupa tes diagnostik yang diberikan pada siswa kelas IX-7 SMP Negeri 30 Medan yang berjumlah 34 siswa. Dapat dilihat bahwa mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hasil observasi menunjukkan bahwa 6 siswa (17,64 %) memperoleh nilai di atas 70, dan sebanyak 28 siswa (82,35%) memperoleh nilai di bawah 70. Siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika dan mereka belum memahami dengan baik apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu untuk memperoleh jawaban dari soal. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa di kelas IX SMP Negeri 30 Medan terhadap matematika masih kurang, sehingga hasil belajarnya masih rendah karena jauh dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70.

Ibu Suriani memaparkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah adalah pembelajaran konvensional yang berbentuk ceramah. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama metode pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru yang masih sulit mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak menekankan pada aktivitas guru daripada aktivitas siswa sehingga siswa kurang tertarik dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan

masih kurang tepat. Hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sekolah sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat guru mengajar di kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar adalah mengerjakan soal. Selama proses pengerjaan soal tersebut, siswa disuruh mengerjakan soal-soal di papan tulis dan ketika selesai dikerjakan, guru memeriksa pekerjaan siswa dan ketika pekerjaan siswa itu salah guru hanya menyatakan hasil dari pekerjaan siswa salah tanpa memberitahu pada siswa dimana letak kesalahannya. Hal ini akan berakibat siswa berulang kali melakukan kesalahan yang sama.

Dari permasalahan di atas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran matematika yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk hasil belajar siswa adalah dengan membelajarkan siswa dengan model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa, melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa, melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Arends (dalam Trianto 2009:92) mengemukakan bahwa :

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiri* dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.”

Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan rendahnya hasil belajar matematika yang akan mengubah proses

pembelajaran agar tidak lagi cenderung berpuat pada guru. Rusman (2012 :245-246) mengatakan :

“Pembelajaran melalui pendekatan PBM merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Langkah awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk memahami situasi yang diajukan baik oleh guru maupun siswa, yang dimulai dari apa yang telah diketahui oleh siswa.”

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk memecahkan masalah-masalah yang disajikan pada setiap materi pelajaran dengan cara menggali sebanyak-banyaknya informasi yang terkait dengan materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang : **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Statistika di Kelas IX SMP Negeri 30 Medan T.A 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari uraian latar belakang adalah :

1. Rendahnya hasil belajar matematika di kelas yang disebabkan karena siswa sebagian besar tidak menyukai pelajaran matematika.
2. Untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran perlu juga memperhatikan model-model pembelajaran. Namun belum banyak guru yang menggunakan

model pembelajaran secara variatif, seperti model pembelajaran berbasis masalah.

3. Pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional sehingga kurang melibatkan peran aktif siswa.
4. Pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami.

1.3. Batasan Masalah

Dengan adanya beberapa masalah dalam identifikasi masalah di atas, dan dengan mengingat keterbatasan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi statistika di kelas IX SMP Negeri 30 Medan T.A 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi statistika di kelas IX SMP Negeri 30 Medan T.A 2017/2018?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi statistika setelah diajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IX SMP Negeri 30 Medan T.A. 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi statistika di kelas IX SMP Negeri 30 Medan T.A 2017/2018.

2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi statistika setelah diajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IX SMP Negeri 30 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi calon guru/guru matematika

Sebagai bahan informasi dalam menentukan alternatif model pembelajaran pada materi yang akan disampaikan.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya materi statistika.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.

4. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.